

**PENGARUH KOMPETENSI DAN TEKANAN FINANSIAL TERHADAP KECENDERUNGAN  
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN****Reni Oktavia<sup>1a</sup>, Liza Alvia<sup>2b</sup>, Ayu Dwiny Octary<sup>3c</sup>**<sup>123</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampungreni.oktavia@feb.unila.ac.id<sup>a</sup>, liza.alvia@feb.unila.ac.id<sup>b</sup>, ayu.dwiny@feb.unila.ac.id<sup>c</sup>**INFO ARTIKEL****Dikumpulkan:** 04 Juli 2023;**Diterima:** 15 Juli 2023;**Terbit:** 30 Juli 2023;Volume 28, Nomor 2,  
Juli 2023, pp. 206-218<http://doi.org/10.23960/jak.v28i2.1966>**Corresponding author:**

reni.oktavia@feb.unila.ac.id

Universitas Lampung, Indonesia

**Email:** reni.oktavia@feb.unila.ac.id**ABSTRACT**

*Fraud or deceit is an act of deception aimed at gaining personal profit. Fraud in financial reports is a problem within an organization that diminishes the trust of stakeholders such as company owners or potential investors in the reliability and objectivity of financial reports. This research aims to determine whether competence and financial pressure have an influence on the tendency for financial report fraud to occur. The independent variables in this study are competence, proxied by turnover, and financial pressure, proxied by Return on Assets, while the dependent variable in this study is financial report fraud measured using the Dechow F-Score. The population of this research consists of non-financial state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange with 91 research samples. The data for this research were processed using logistic regression analysis with IBM SPSS 26 software. This research is expected to contribute as recommendations and input to the government and companies to prevent financial report fraud from happening.*

**Keywords:** Financial Report Fraud, Competence, Financial Pressure, Non-Financial State-Owned Enterprises (BUMN).**ABSTRAK**

*Fraud atau kecurangan adalah tindakan dan menipu guna memperoleh keuntungan pribadi. Fraud dalam laporan keuangan merupakan masalah dalam organisasi yang menurunkan kepercayaan pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan atau calon investor terhadap keandalan dan objektivitas laporan keuangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah kompetensi dan tekanan finansial berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel independen penelitian ini adalah kompetensi yang diproksikan oleh pergantian serta tekanan finansial yang diproksikan oleh nilai Return on Assets, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan Dechow F-Score. Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN Non-Kuangan yang terdaftar di BEI dengan 91 sampel penelitian. Data penelitian ini diolah dengan analisis regresi logistik menggunakan aplikasi IBM SPSS 26. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai saran dan masukan kepada pemerintah dan perusahaan agar dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.*

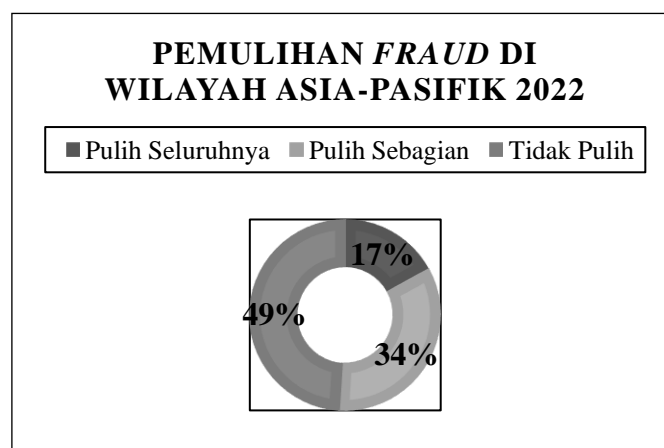
**Kata Kunci:** Kecurangan Laporan Keuangan, Kompetensi, Tekanan Finansial, BUMN Non-Kuangan**A. PENDAHULUAN**

*Fraud* merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh salah satu atau lebih individu, di antara manajemen, penanggungjawab tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga yang dengan ilegal menipu serta menyembunyikan kebenaran yang merugikan orang lain untuk memperoleh keuntungan (IAASB, 2020). (Matthews, 2019), salah satu anggota ACFE, mendefinisikan fraud sebagai kesalahan penyajian dan penyembunyian kebenaran yang bersifat material sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain. *Fraud* memiliki berbagai jenis, tetapi ACFE mengelompokkan *fraud* menjadi tiga cabang utama yaitu pencurian dan penyalahgunaan asset, memalsukan laporan keuangan perusahaan dan menutupi kondisi keuangan perusahaan, serta korupsi (Amrizal & MM, 2004). Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja atau dapat berupa kelalaian sehingga terjadi salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat menyesatkan penggunaannya (AICPA, 2018). Informasi yang dimuat dalam laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Selain itu, laporan keuangan tidak bisa dilepaskan dari kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan laporan keuangan

yang memiliki informasi objektif dan handal agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Sehingga, *fraud* pada laporan keuangan menurunkan kepercayaan pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan atau calon investor terhadap keandalan dan objektivitas laporan keuangan (Md Nasir et al., 2018).

Kecurangan laporan keuangan merupakan jenis *fraud* yang paling jarang terjadi, tetapi kerugian yang ditimbulkan oleh kecurangan laporan keuangan merupakan kerugian yang paling besar dibandingkan jenis *fraud* lainnya. Seperti yang diinformasikan oleh ACFE dari tahun ke tahun, kecurangan laporan keuangan selalu menimbulkan kerugian yang lebih besar dibandingkan jenis lainnya. Pada tahun 2018 tercatat dalam RTTN yang diterbitkan ACFE bahwa minoritas kasus *fraud* yang terkonfirmasi merupakan kasus kecurangan laporan keuangan, yaitu 10% dari keseluruhan kasus terkonfirmasi tetapi kerugian rata-rata yang ditimbulkan merupakan yang paling besar dibandingkan jenis lainnya, yaitu 80.000 USD jika dibandingkan kasus terbanyak yaitu penyalahgunaan aset dengan 89% dari seluruh kasus yang terkonfirmasi tetapi kerugian yang ditimbulkan sebesar 114.000 USD. Pada tahun 2020 dan 2022 kecurangan laporan keuangan juga menjadi kasus paling sedikit terkonfirmasi tetapi paling merugikan, yaitu 954.000 USD pada tahun 2020 dan 593.000 USD pada tahun 2022. Hal ini mencerminkan pentingnya pencegahan kecurangan laporan keuangan karena besarnya kerugian yang ditimbulkan dari kecurangan tersebut (ACFE, 2022; 2020; 2019).

Menurut (ACFE, 2020) dalam Survei *Fraud* Indonesia BUMN merupakan lembaga kedua yang paling dirugikan akibat terjadinya *fraud* setelah pemerintah. Pada tahun 2019 hingga 2021, sudah terdapat 153 perusahaan BUMN di Indonesia yang terindikasi melakukan korupsi (CNN C. Indonesia, 2021). Seperti PT Waskita Karya Tbk. yang pada tahun 2020 terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan menurut (Ramadhan A, 2020) yang dimuat dalam Kompas.com PT Waskita Karya Tbk. terindikasi terjerat kasus proyek subkontraktor fiktif dalam proyek yang digarapnya. Selain PT Waskita, terdapat PT Garuda Indonesia Tbk. (Persero) yang telah beberapa kali terjerat kasus kecurangan laporan keuangan. Jika pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. tersandung kasus manipulasi laporan keuangan karena pengakuan pendapatan sebesar 239.940.000 USD yang berasal dari kerjasama pemasangan peralatan untuk layanan wifi dan hiburan dalam pesawat dengan PT Mahata Aero Teknologi dimana PT Garuda Indonesia Tbk. yang seharusnya mengalami kerugian di tahun 2018 menjadi mencatat keuntungan sebesar 5 juta USD (CNBC Indonesia, 2019; Indotelko, 2019). Pada tahun 2021 PT Garuda Indonesia Tbk. (Persero) kembali terjerat kasus yang disebabkan oleh lonjakan utang PT Garuda Indonesia Tbk (persero) yang mencapai 100 triliun rupiah dan terus bertambah. Pada awalnya, besaran saldo utang Garuda tersebut diduga disebabkan oleh penerapan PSAK baru tentang Sewa yang dilakukan pada awal tahun 2019. Tetapi jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis, biaya sewa pesawat lebih mahal dibandingkan rata-rata, yaitu 24,3% dibandingkan pendapatannya. Jumlah tersebut diatas rata-rata maskapai lain yang biaya sewanya berkisar 5% hingga 8%. Biaya sewa pesawat Garuda yang berada jauh diatas rata-rata menimbulkan dugaan bahwa terdapat kecurangan dalam PT Garuda Indonesia Tbk. (Persero) (Wardoyo et al., 2021).



**Gambar 1** Pemulihan Kerugian *Fraud* di Wilayah Asia Pasifik Tahun 2022

Sumber: [www.acfe.com](http://www.acfe.com)

Diagram yang ada pada Gambar 1.1 menunjukkan persentase pemulihan dampak dari *fraud* yang terjadi pada organisasi di wilayah Asia Pasifik. Berdasarkan gambar tersebut dapat diperoleh informasi bahwa tahun 2022, terdapat 49% kasus *fraud* yang pada negara bagian Asia Pasifik yang tidak dapat dipulihkan dari kerugian yang dialaminya. Selain itu, 34% kasus *fraud* yang dapat setengah pulih dari kerugian yang diterima karena *fraud* dan hanya 17% organisasi terjerat *fraud* yang dapat pulih seutuhnya setelah mengalami kerugian karena *fraud* (ACFE, 2022). Permasalahan tersebut mencerminkan sulitnya negara di wilayah Asia-Pasifik untuk pulih setelah

mengalami kerugian yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*). Tindakan fraud sulit untuk dihilangkan, tetapi dapat diminimalisir dengan melakukan tindakan pencegahan (*fraud preventing*).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor apa yang mendasari terjadinya kecurangan laporan keuangan, tetapi masih terdapat perbedaan hasil penelitian diantara para peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Leo Handoko & Tandean, 2021) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan (Aviantara, 2021) menyatakan bahwa kompetensi mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan secara positif. Selain itu, tekanan finansial dalam penelitian yang dilakukan (Agusputri et al., 2019) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tekanan finansial dengan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dan perusahaan agar dapat mendeteksi faktor apa saja yang dapat mendasari kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Dasar Teori

Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori Keagenan, menurut (Jensen & Meckling, 2019), menyatakan hubungan keagenan merupakan suatu hubungan yang timbul dari kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memberikan perintah kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan sesuatu dengan mendelegasikan wewenang yang dimilikinya dalam pengambilan keputusan kepada pihak tersebut. Hubungan yang terjadi antara kedua belah pihak menimbulkan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) karena setiap pihak memiliki perbedaan kepentingan yang ingin dicapai untuk memenuhi kesejahteraan pribadi.

Teori agensi mengasumsikan bahwa *agent* memiliki informasi yang lebih komprehensif mengenai perusahaan, baik itu kinerja, kondisi maupun potensi perusahaan di masa depan jika dibandingkan dengan *principal* atau disebut juga asimetri informasi. Hal ini dapat memberikan peluang bagi *agent* untuk menyembunyikan sejumlah informasi penting yang tidak diketahui oleh *principal* kemudian menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya kepada *principal* (Jensen & Meckling, 2019).

### Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu dari tiga jenis fraud yang dikelompokkan oleh (ACFE, 2022) yang mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai suatu skema dimana karyawan atau pihak yang ada di dalam organisasi dengan sengaja menyebabkan salah saji atau menghilangkan informasi material dalam laporan keuangan organisasi. mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai suatu tindakan yang disengaja ataupun merupakan kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. kecurangan di dalam organisasi tidak terjadi begitu saja melainkan didasari oleh berbagai penyebab dan kemungkinan yang dijadikan sebagai alasan untuk melakukan kecurangan. Kedua pendapat tersebut sesuai dengan pendapat (Aprilia, 2017) bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan kecurangan yang berupa salah saji material pada laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan secara disengaja sehingga merugikan pengguna laporan keuangan.

### Kompetensi

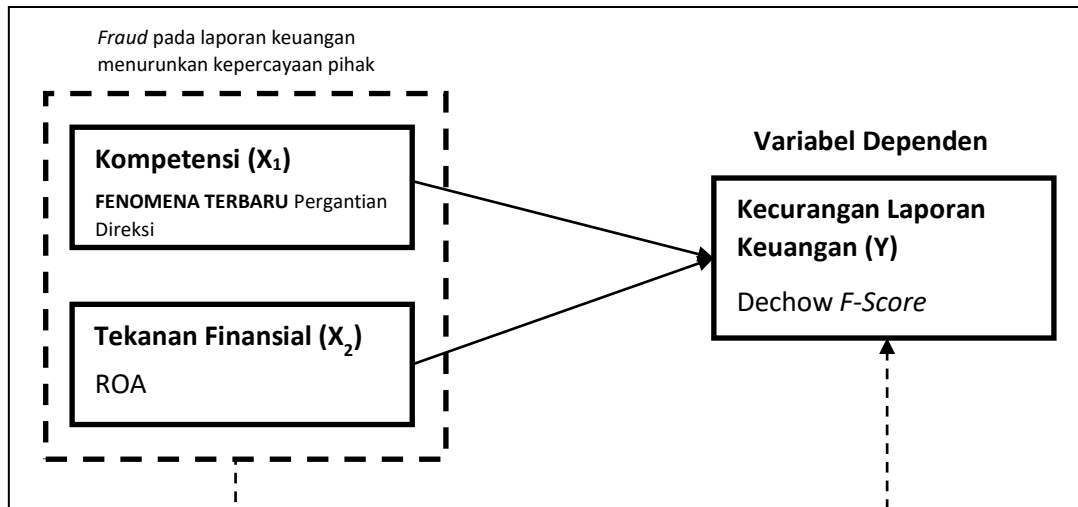
Kompetensi menggambarkan seberapa besar kemampuan dan kapasitas seseorang melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. (Wolfe & Hermanson, 2004) menjelaskan bahwa kompetensi yang dapat diprosikan dengan perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest* dalam perusahaan. Kompetensi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya *fraud* apabila tidak dipergunakan dengan semestinya. Kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang menggunakan kemampuan dan kapabilitasnya untuk melakukan hal-hal yang tidak mengarah tindakan penipuan (Vousinas, 2019)

### Tekanan Finansial

Tekanan dapat mempengaruhi kecenderungan sebuah perusahaan atau organisasi melakukan tindakan *fraud*. Berdasarkan SAS No.99, manajer merasa mendapatkan tekanan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan apabila mendapatkan ancaman, baik ancaman dari pihak luar (*external pressure*), tekanan target keuangan atau profit yang harus meningkat, serta keuangan yang selalu stabil agar perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik. Tekanan akan semakin dirasakan oleh pihak manajemen ketika kinerja perusahaan berada di

bawah rata-rata kinerja industri. Pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan terlihat berkembang dengan stabil. Selain itu, tekanan berupa tekanan finansial dapat muncul saat perusahaan berhadapan dengan target keuangan yang harus dipenuhi agar kinerja manajemen dinilai baik oleh pihak *principal* (Skousen et al., 2009).

### Kerangka Pemikiran



### Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori Agensi yang dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 2019) menyatakan bahwa di dalam organisasi, terdapat hubungan antara pemegang kepentingan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Manajemen, sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk mengambil keputusan dalam kegiatan usaha memiliki kompetensi yang lebih dibandingkan *principal* untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai perusahaan. Kompetensi yang dimiliki oleh pihak manajemen ini dapat dipergunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan kecurangan guna memperoleh keuntungan pribadi (*conflict of interest*) dalam kondisi tertentu, salah satunya saat terjadi pergantian direksi.

Kartikasari et al., (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada kompetensi memiliki pengaruh yang positif terhadap potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Aviantara, 2021) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi membuka peluang terhadap konflik kepentingan dapat dimanfaatkan untuk menutupi fraud sebelumnya, dengan alasan perbaikan direksi menjadi yang berkompeten. Selain itu, perubahan direksi juga memerlukan adaptasi dan menimbulkan kinerja awal yang dinilai kurang maksimal sehingga menimbulkan ketidakstabilan komando dalam perusahaan saat direksi baru diangkat. Ketidakstabilan komando ini dimanfaatkan oleh pihak yang dinilai memiliki kompetensi dan ingin memenuhi kepentingan pribadi untuk membuat strategi dan menentukan waktu yang tepat dalam melakukan *fraud*.

**H<sub>1</sub>:** Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### Pengaruh Tekanan Finansial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori Agensi yang dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 2019) menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat hubungan yang timbul dari kontrak dimana pihak *principal* memerintah manajemen (*agent*) untuk melakukan sesuatu dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan yang dimilikinya kepada pihak manajemen. Pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat memberikan tekanan terhadap pihak manajemen untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja sehingga dinilai baik oleh investor. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memenuhi target keuangan perusahaan karena manajemen memegang tanggung jawab mengenai tercapai atau tidaknya target keuangan. Tanggung jawab untuk memenuhi target keuangan tersebut dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan segala cara agar target terpenuhi, salah satunya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nisa et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara terpenuhinya target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Agusputri et al., 2019) juga mendukung bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang dirasakan manajemen yang disebabkan oleh target keuangan dapat mendorong pihak manajemen untuk merekayasa laporan keuangannya. Target keuangan dapat diprosikan dengan nilai *Return*

on Asset (ROA) perusahaan dengan asumsi besarnya nilai ROA disebabkan oleh besarnya tekanan yang diterima oleh pihak manajemen. Perusahaan tidak selalu bekerja dengan baik, dalam kegiatan operasionalnya perusahaan mungkin saja mendapatkan hambatan yang tidak bisa dihindari. Tetapi, terdapat target keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan dan untuk memenuhi target tersebut pihak manajemen melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Sehingga, pemenuhan target yang digambarkan oleh laporan keuangan perusahaan tersebut merupakan kinerja keuangan perusahaan yang menipu.

**H<sub>2</sub>:** Tekanan finansial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### C. METODE PENELITIAN

#### Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan serta laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan BUMN Non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dalam menganalisis data karena variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini bersifat dikotomi atau hanya memiliki dua kategori.

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN Non-Keuangan yang terdaftar di BEI dan sampel pada penelitian ini diukur menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN Non-keuangan yang terdaftar dan tetap berada di daftar perusahaan tercatat di BEI selama tahun 2015 sampai 2021.
2. Perusahaan BUMN Non-keuangan yang tetap menjadi perusahaan BUMN selama tahun 2015 sampai 2021.
3. Perusahaan BUMN Non-keuangan menyajikan data yang diperlukan secara lengkap untuk tahun penelitian 2015 hingga 2021

#### Operasionalisasi Variabel Penelitian

##### Variabel Dependen

Kecurangan laporan keuangan yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai *Dechow F-Score* yang dikembangkan oleh (Dechow et al., 2011) dengan mengukur kualitas akrual dan kinerja keuangan perusahaan. Apabila nilai *Dechow F-Score* bernilai diatas 1 maka perusahaan berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan dan sebaliknya apabila nilai *Dechow F-Score* di bawah satu maka perusahaan cenderung tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (SYIFANI & others, 2021).

##### Variabel Independen

Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu kompetensi yang diproksikan oleh pergantian direksi yang diukur menggunakan variabel *dummy*, jika terdapat pergantian direksi maka bernilai 1 dan jika tidak terdapat pergantian direksi pada perusahaan selama tahun pengamatan maka bernilai 0. Variabel kedua adalah tekanan finansial yang diproksikan oleh nilai ROA.

**Tabel 1.** Operasional Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Indikator
Y = Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Dependen	<i>Dechow F-Score</i>
X1 = Kompetensi	Variabel Independen	Terdapat Pergantian Direksi
X2 = Tekanan Finansial	Variabel Independen	Skor <i>Return on Assets</i>

#### Model Penelitian

Berikut merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\ln \frac{FFS_{it}}{1-FFS_{it}} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

FFS = *Fraudulent Financial Statement* (Kecurangan Laporan Keuangan)

X1 = Pergantian Direksi

X2 = *Return on Assets*

i = Perusahaan

t = Waktu



## Metode Analisis

Alat uji yang digunakan untuk pengujian statistik penelitian ini adalah software IBM SPSS 26. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dikarenakan variabel dependen dalam penelitian merupakan data dikotomi. Terdapat beberapa pengujian dalam analisis regresi logistik yang digunakan untuk menguji apakah persamaan regresi logistik layak dan tepat untuk digunakan seperti Uji Model Fit, Uji Kelayakan Model Regresi, dan Uji Matriks Klasifikasi. Selanjutnya, dilakukan Uji *Wald* atau Uji T untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan Uji F atau *Omnibus Test of Model Coefficient* untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2021).

## D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul. Informasi yang diperoleh dari data, seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu kecurangan laporan keuangan (FFS) yang merupakan variabel dependen dan Return on Assets (ROA) serta pergantian direksi (DCHANGE) yang merupakan variabel independen.

**Tabel 2.** Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
FFS	91	-2,5184	1,3015	,010539	,5349243
ROA	91	-,5803	,2431	,017660	,0873236
DCHANGE	91	0	1	,81	,392
<b>Valid N (listwise)</b>	91				

Sumber: *Output SPSS 26, 2022*

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada Tabel 2 yang telah dilakukan pada 91 sampel penelitian, didapatkan informasi sebagai berikut:

Variabel dependen kecenderungan kecurangan laporan keuangan (FFS) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar -2,5184 yang berasal dari PT Garuda Indonesia Tbk. tahun 2020 sedangkan nilai maksimum sebesar 1,3015 yang dimiliki oleh PT Jasa Marga Tbk. tahun 2021. Rata-rata kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan adalah 0,0105 sedangkan standar deviasi FFS dalam penelitian ini sebesar 0,5349 satuan. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang menjadi observasi dalam penelitian ini bervariasi.

Variabel ROA yang merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar -58,03% yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia Tbk. tahun 2021 sedangkan nilai minimum sebesar 24,31% dimiliki oleh PT Jasa Marga Tbk. tahun 2018. ROA menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan mengelola asetnya guna memperoleh keuntungan, yang artinya, semakin besar nilai ROA maka semakin efisien perusahaan mengelola asetnya guna memperoleh keuntungan, sehingga dalam penelitian ini perusahaan yang paling efisien mengelola asetnya guna memperoleh keuntungan adalah PT Jasa Marga Tbk. tahun 2018. Rata-rata ROA yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 1,77% yang artinya rata-rata perusahaan dapat memperoleh laba sebesar 1,77% besaran asetnya. Nilai standar deviasi yang dimiliki ROA lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga data yang menjadi observasi dalam penelitian ini bervariasi.

Variabel independen terakhir dalam penelitian ini adalah pergantian direksi (DCHANGE). Pergantian direksi merupakan variabel yang bersifat dikotomi karena hanya terdiri dari dua kategori yang menggambarkan ada atau tidaknya pergantian direksi selama tahun pengamatan pada perusahaan. Hal ini menyebabkan variabel DCHANGE memiliki nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0. Variabel DCHANGE memiliki nilai rata-rata 0,81 yang artinya sebanyak 81% sampel dalam penelitian ini mengalami pergantian direksi.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat bagaimana data terdistribusi, apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini melakukan uji normalitas menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai probabilitas (sig.) > 0,05 data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2021).

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		91
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,51374008
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,084
	<i>Positive</i>	,073
	<i>Negative</i>	-,084
<i>Test Statistic</i>		,084
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,120 <sup>c</sup>

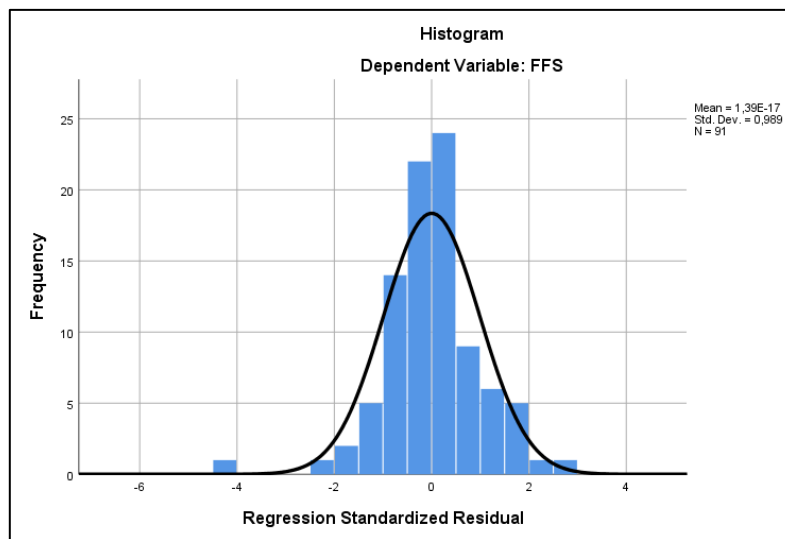
a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Sumber: *Output SPSS 26, 2022*

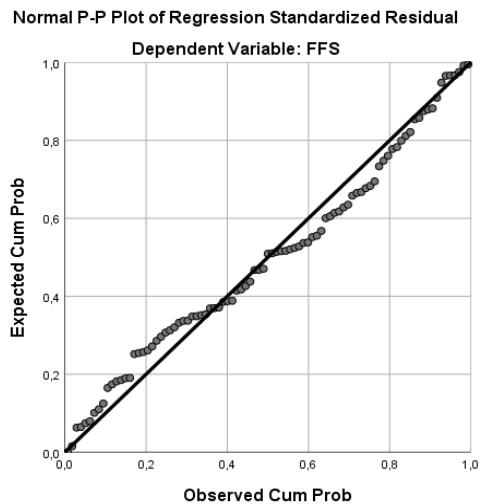
Berdasarkan Tabel 3 uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* diatas, terdapat nilai *Asymptotic Significant Sig. (2-tailed)* sebesar 0,120. Sebelumnya, data penelitian dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar 0,05 sehingga menurut uji yang telah dilakukan, data yang digunakan telah terdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas.



**Gambar 2.** Grafik Histogram

Sumber: *Output SPSS 26, 2022*

Dalam memastikan apakah data yang dipergunakan telah terdistribusi normal dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan grafik P-P plot. Grafik histogram dapat dilihat pada Gambar 2. Pada gambar tersebut dapat dilihat grafik histogram berbentuk lonceng, tidak melenceng ke kanan atau kiri sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan bentuk grafik histogram, data penelitian telah berdistribusi normal. Selain grafik histogram, normalitas data dapat dilihat juga pada grafik *normal P-P plot of regression standardized residual* pada Gambar 2 di bawah. Berdasarkan gambar tersebut, titik-titik pada grafik menyebar dan membentuk garis diagonal yang memanjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan bentuk grafik *normal P-P plot of regression standardized residual* data tersebut telah terdistribusi secara normal sehingga model regresi telah memenuhi syarat uji normalitas.



**Gambar 2.** Grafik *Normal P-P Plot*  
Sumber: *Output SPSS 26, 2022*

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi karena model regresi linear yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen (Tia & Muhammad, 2020). Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat angka-angka *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai toleransinya. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransinya lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi linear (Ghozali, 2021).

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	,994	1,006
DCHANGE	,994	1,006

Sumber: *Output SPSS 26, 2022*

Pada uji multikolinearitas yang telah dilakukan dan dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa kedua variabel independen, yaitu ROA dan DCHANGE memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,1 yaitu 0,994 untuk kedua variabel dan nilai VIF di bawah 10,00 yaitu 1,006 untuk kedua variabel. Sehingga, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah korelasi dan telah memenuhi syarat uji multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan variansi diantara residual satu pengamatan dalam model regresi karena model yang baik adalah model yang tidak memiliki masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji *Glejser*, jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	8,314	,000
	ROA	-1,601	,113
	DCHANGE	,044	,965

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: *Output SPSS 26, 2022*

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat hasil uji *Glejser* yang menyatakan bahwa kedua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu ROA yang memiliki nilai signifikansi 0,113 dan DCHANGE yang memiliki nilai signifikansi 0,965 sehingga terbukti dalam model penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.



**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat keterkaitan antara data observasi periode penelitian dengan data observasi periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson yang dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary</i>						
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>	
1	,279 <sup>a</sup>	,078	,057	,5195452	2,181	

a. *Predictors:* (Constant), DCHANGE, ROA

b. *Dependent Variable:* FFS

Sumber: *Output SPSS 26, 2022*

Berdasarkan Tabel 5 dapat diperoleh informasi bahwa nilai Durbin-Watson (d) pada penelitian ini adalah 2,181. Kemudian, perlu dicari batas atas dan batas bawah pada tabel Durbin-Watson dengan menggunakan informasi lainnya seperti nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 91, dan jumlah variabel independen sebanyak dua variabel sehingga diperoleh batas atas (dU) sebesar 1,7040 dan batas bawah (dL) sebesar 1,6143. Berdasarkan nilai tersebut, maka didapatkan posisi dari  $dU < d < 4-dU$  atau  $1,7040 < 2,181 < 2,296$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Uji Koefisien Determinasi (R2) bertujuan untuk mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya atau dapat dikatakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Pada penelitian ini, dapat dilihat dalam tabel 6 bahwa R2 dalam penelitian ini memiliki nilai 0,078 atau dapat dikatakan bahwa 7,8% variabel independen yaitu ROA dan perubahan direksi dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

**Tabel 6.** Hasil Uji T

<i>Model Summary</i>						
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>	
1	,279 <sup>a</sup>	,078	,057	,5195452	2,181	

a. *Predictors:* (Constant), DCHANGE, ROA

b. *Dependent Variable:* FFS

Sumber: *Output SPSS 26, 2022*

**Uji T**

Uji T bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 7 menunjukkan hasil uji T dari penelitian ini.

**Tabel 7.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Coefficients</i>							
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1	(Constant)	-,003	,069			-,046	,963
	ROA	1,669	,629	,272		2,653	,009
	DCHANGE	-,046	,115	-,041		-,402	,689

a. *Dependent Variable:* FFS

Sumber: *Output SPSS 26, 2022*

**Pengaruh DCHANGE terhadap FFS**

H0: DCHANGE tidak berpengaruh signifikan terhadap FFS

H1: DCHANGE berpengaruh signifikan terhadap FFS

Hasil uji T menunjukkan nilai koefisien -0,046 yang berarti DCHANGE memiliki hubungan yang negatif terhadap FFS. Selain itu, probabilitas signifikansi DCHANGE sebesar 0,689 dimana nilai tersebut lebih besar

dibandingkan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Oleh karena itu, DCHANGE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap FFS sehingga  $H_1$  ditolak.

### **Pengaruh ROA terhadap FFS**

$H_0$ : ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap FFS

$H_2$ : ROA berpengaruh signifikan terhadap FFS

Hasil uji T menunjukkan nilai 1,669 yang artinya ROA memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, ROA memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,009 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. ROA terbukti secara empiris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FFS sehingga  $H_2$  diterima.

Selain hubungan parsial antara setiap variabel independen dengan variabel dependen, didapatkan juga persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$FFS_{it} = -0,003 - 0,046 \text{ DCHANGE}_{it} + 1,669 \text{ ROA}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Konstanta yang bernilai -0,003 memiliki arti bahwa jika variabel independen yaitu pergantian direksi dan ROA memiliki nilai 0 atau dianggap tidak ada, maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan adalah -0,003 atau -0,3%. Atau dapat dikatakan perusahaan cenderung tidak melakukan kecurangan laporan keuangan dengan probabilitas sebesar 0,3%.

Nilai koefisien yang dimiliki oleh variabel perubahan direksi (DCHANGE) memiliki nilai -0,046 yang artinya perubahan direksi memiliki hubungan yang negatif dengan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga apabila terjadi pergantian direksi (*ceteris paribus*) maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 4,6%.

Nilai koefisien yang dimiliki ROA adalah sebesar 1,669 yang berarti bahwa ROA memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga apabila terjadi pertambahan ROA satu-satuan atau 1% (*ceteris paribus*) maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 1,669 satuan atau 166,9%.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kompetensi terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan**

Kompetensi yang dalam penelitian ini diproksikan oleh pergantian direksi memiliki nilai koefisien -0,046 serta nilai signifikansi sebesar 0,689 (diatas  $\alpha = 0,05$ ) yang berarti pergantian direksi yang terjadi pada perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2021 memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian ini tidak didukung dan perubahan direksi yang terjadi pada perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2021 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Navila & others, 2020) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian (Agusputri et al., 2019) juga memberikan hasil yang sama bahwa perubahan dewan direksi tidak mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena pergantian direksi mungkin saja dilakukan untuk mengganti direksi menjadi orang yang lebih berkompeten dan memberikan peningkatan kerja yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Selain itu, menurut (Pangestu et al., 2020) walaupun terjadi pergantian direksi dan direksi tersebut memiliki kompetensi yang dapat menjadi salah satu peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, jika perusahaan memiliki kontrol serta regulasi yang baik, maka akan memperkecil kesempatan direksi untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa pergantian direksi tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan secara signifikan. Pergantian dewan direksi dalam sebuah perusahaan mungkin saja terjadi bukan karena konflik kepentingan seperti yang telah dihipotesiskan. Pergantian tersebut mungkin saja dapat terjadi karena upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya atau dapat pula terjadi karena direksi yang bersangkutan sudah habis masa jabatannya. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 45 Tahun 2015 mengenai Pendirian, Pengurusan, Pengawasan, dan Pembubaran BUMN Pasal 19 ayat 1 yang mengatakan bahwa anggota direksi memiliki masa jabatan maksimal

sepuluh tahun, yaitu dengan maksimal lima tahun masa jabatan dan dapat satu kali diangkat kembali sehingga direksi yang berganti mungkin telah menjabat selama lima sampai sepuluh tahun (jdih.kemenkeu.go.id, 2005).

Berdasarkan sampel yang digunakan, PT Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2020 yang memiliki nilai FFS terkecil mengalami perubahan direksi yaitu pergantian Direktur Utama Irfan Setiাপutra yang diangkat menggantikan I Gusti Ngurah Askhara Danadiputra yang telah menjabat selama tiga tahun sejak tahun 2018 pada bulan Januari 2020. Selain itu, Pada PT Jasa Marga Tbk. tahun 2021 yang memiliki nilai FFS tertinggi juga terjadi perubahan direksi. 46% perusahaan pada sampel yang mengalami pergantian direksi memiliki nilai FFS diatas rata-rata sedangkan sisanya 54% tidak mengalami pergantian direksi, oleh sebab itu pergantian direksi tidak mempengaruhi secara signifikan karena berdasarkan informasi dari statistik deskriptif yang ada, lebih dari setengah perusahaan yang memiliki nilai *fraud* tinggi tidak mengalami pergantian direksi.

### **Pengaruh Tekanan Finansial terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan**

Tekanan finansial yang dalam penelitian ini diprosikan oleh target keuangan yang diukur menggunakan persentase ROA memiliki koefisien yang bernilai positif yaitu 1,669 dan nilai signifikansi sebesar 0,009 dimana nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti ROA memiliki hubungan yang positif signifikan dengan FFS sehingga hipotesis 2 yang menyatakan tekanan finansial yang diprosikan dengan ROA memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan terdukung. Sehingga, meningkatnya ROA pada perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2021 akan meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Fikry Mehanna & Mahmoud Soliman, 2021) yang menyatakan bahwa ROA yang dalam penelitian ini memproksikan tekanan finansial memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Agusputri et al., 2019) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan yang diberikan oleh ROA perusahaan terhadap kecenderungan perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai *Return on Assets* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan memberikan tekanan bagi perusahaan karena target perusahaan di periode selanjutnya juga akan meningkat (Agusputri et al., 2019). Menurut (Nisa et al., 2019) untuk mencapai target yang diharapkan, pihak manajemen menjadi terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang baik, baik itu secara wajar maupun secara tidak wajar agar sesuai dengan keinginan. Tekanan yang tinggi akan meningkatkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan (Akbar, 2017).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ROA memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROA maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan menjadi semakin tinggi. Jika dilihat berdasarkan data deskriptif dari sampel penelitian, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu PT Jasa Marga Tbk. tahun 2018 dengan ROA sebesar 24,31% memiliki nilai FFS sebesar 0,981 yang berada di atas rata-rata nilai FFS. Sedangkan pemilik ROA terendah yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. tahun 2021 dengan nilai ROA sebesar -58,03% memiliki nilai FFS sebesar -0,6035 yang berada di bawah rata-rata nilai FFS.

ROA menggambarkan mengenai seberapa efisien manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang bernilai tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini memberikan tekanan bagi perusahaan yang memiliki laba tinggi di periode sebelumnya untuk meningkatkan kinerjanya di periode saat ini agar kinerja manajemen terlihat meningkat dari waktu ke waktu di mata investor dan pemegang kepentingan lainnya. Sesuai dengan teori agensi yang dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 2019) bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat pihak *principal* yang mendelegasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan kepada pihak agen. Pihak agen sebagai pihak yang bertanggungjawab secara langsung terhadap kegiatan operasional perusahaan secara tidak langsung mendapatkan tekanan untuk memberikan kinerja terbaiknya, salah satu tekanan yang didapatkan adalah tekanan untuk menjaga bahkan meningkatkan kondisi finansial perusahaan. Tekanan ini mendorong pihak manajemen untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi finansial, tekanan akan semakin besar saat kinerja perusahaan sedang tidak baik dan mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan tekanan finansial terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2021 dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang diproksikan oleh pergantian direksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan laporan keuangan. Berbeda pada hasil pengujian hipotesis kedua disimpulkan bahwa tekanan finansial diproksikan oleh *Return on Assets* memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai topik terkait, diantaranya penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan sampel penelitian lain, misalnya lebih berfokus terhadap salah satu sektor dan meneliti dengan periode penelitian yang lebih panjang. Kedua, Penelitian selanjutnya disarankan dapat menerapkan kriteria yang lebih spesifik dalam mengukur proksi yang digunakan dalam penelitian, misalnya menambah kriteria tertentu seperti mundurnya direksi secara *voluntary* dalam proksi pergantian direksi. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Seperti menggunakan *Beneish M Score* untuk mengukur kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## REFERENSI

- ACFE. (2022). Occupational fraud 2022: A report to the nations. In *Occupational Fraud 2022* (pp. 1–96). Association of Certified Fraud Examiners Austin.
- ACFE, 2019. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter# 111*, 53(9), 1–76.
- Agusputri, H., Sofie, S., & others. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- AICPA, 2018. (2018). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. In *Audit and Accounting Guide* (pp. 785–793). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119529088.app7>
- Akbar, T. (2017). The determination of fraudulent financial reporting causes by using pentagon theory on manufacturing companies in indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Amrizal, C., & MM, C. (2004). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh internal auditor. *Diklat Bpkp*, 1–17.
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Aviantara, R. (2021). The association between fraud hexagon and government's fraudulent financial report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42.
- CNBC Indonesia, 2019. (2019). *Sah! 2018 Garuda Rugi Rp 2,45 T & Kontrak dengan Mahata Putus*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190727083515-17-88012/sah-2018-garuda-rugi-rp-245-t-kontrak-dengan-mahata-putus>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Examiners), A. (Association of C. F. (2020). *Report to the nations: 2020 global study on occupational fraud and abuse*.
- Fikry Mehanna, S., & Mahmoud Soliman, M. (2021). Can Fraud Triangle Model Predict Fraudulent Financial Statements? Evidence from Egypt. 124–72, (4)12, *المجلة العلمية للدراسات التجارية والبيئية*.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariat (edisi ke-10). *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- IAASB, (2020). (n.d.). *Handbook of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements, 2020 Edition Volume II*. [https://www.iaasb.org/\\_flysystem/azure-private/publications/files/IAASB-2020-Handbook-Volume-2.pdf](https://www.iaasb.org/_flysystem/azure-private/publications/files/IAASB-2020-Handbook-Volume-2.pdf)
- Indonesia, C. (2021). Erick Thohir: Ada 159 Kasus Korupsi di Kementerian BUMN. *Cnnindonesia. Com*.
- Indotelko, 2019. (2019). *Kisah sedih Garuda dan Mahata*. <https://www.indotelko.com/read/1561785948/kisah-garuda-mahata>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.
- Kartikasari, M. D., Sumarno, S., & Fitriani, R. N. (2021). Detection of fraudulent financial reporting trough the Croweâ€™s Fraud Pentagon Theory in primary consumer goods indexed. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17(2), 125–138.
- Leo Handoko, B., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017–2019). *2021 7th International Conference on E-Business and Applications*, 93–100.

- Matthews, J. G. (2019). *Holding Accountants Accountable: How Professional Standards Can Lead to Personal Liability*. John Wiley & Sons.
- Md Nasir, N. A. binti, Ali, M. J., Razzaque, R. M., & Ahmed, K. (2018). Real earnings management and financial statement fraud: Evidence from Malaysia. *International Journal of Accounting & Information Management*, 26(4), 508–526.
- Navila, I. L. & others. (2020). Fraud Pentagon in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(8), 1232–1250.
- Nisa, K., Oktafiana, N. F., & Sari, S. P. (2019). Fraudulent financial statement ditinjau dari model fraud Pentagon Horwath. *The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9(5).
- Pangestu, A. D., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model beneish m-score: Perspektif fraud diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 301–313.
- Ramadhan A, 2020. (2020). *Pengungkapan Proyek Fiktif BUMN Waskita Karya yang Rugikan Negara Rp 202 Miliar*. In *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/24/07135281/pengungkapan-proyek-fiktif-bumn-waskita-karya-yang-rugikan-negara-rp-202?page=all>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance* (pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited.
- SYIFANI, P. A. & others. (2021). *Preventive Detection System pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019)*.
- Tia, R., & Muhammad, Y. (2020). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018). *S1 Akuntansi*, 1–24.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wardoyo, D. U., Putra, I. P. D. A., & Aini, C. (2021). THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE AND AUDIT QUALITY ON THE INTEGRITY OF FINANCIAL STATEMENTS. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(1), 11–19.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.